

ANALISIS TRANSFORMASI DIGITAL TERHADAP PERENCANAAN DAN IMPLEMENTASI STRATEGI DI SEKTOR PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI PANGKALPINANG

Afilda Kilani¹, Amanda Safitri², Mizhar Izef Maradadi³, Indah Noviyanti⁴
afildakilani5@gmail.com¹, amandasafitri456@gmail.com², mizarneww@gmail.com³,
indahnoviyanti@ubb.ac.id⁴, adelyna1100000198@uinsu.ac.id⁵
Universitas Bangka Belitung

ABSTRAK

Transformasi digital telah menjadi komponen penting dari reformasi pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak transformasi digital pada proses perencanaan strategi dan implementasi sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas pendidikan di beberapa SD di wilayah Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital mendorong perubahan signifikan dalam visi dan misi sekolah, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, kolaborasi guru, serta model penilaian pembelajaran. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, pelatihan SDM, dan kesenjangan digital masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi adaptif dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk mengoptimalkan manfaat transformasi digital di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Transformasi Digital, Perencanaan Strategi, Implementasi Pendidikan, Sekolah Dasar, Bangka Belitung, Kebijakan Pendidikan.

ABSTRACT

Digital transformation has become an important component of education reform, including at the primary school level. The purpose of this study is to analyze the impact of digital transformation on the strategic planning and implementation processes of primary schools. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews with principals, teachers and education supervisors in several primary schools in the region. The results show that digital transformation drives significant changes in school vision and mission, technology-based curriculum development, teacher collaboration and learning assessment models. However, challenges such as infrastructure limitations, HR training and the digital divide are still major obstacles. Therefore, adaptive strategies and policy support from local governments are needed to optimize the benefits of digital transformation at the primary school level.

Keywords: Digital Transformation, Strategic Planning, Education Implementation, Primary School, Bangka Belitung, Education Policy.

PENDAHULUAN

Perkembangan aspek digital telah membawa perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Di tingkat sekolah dasar (SD), transformasi digital bukan hanya memengaruhi metode pembelajaran, bisa juga memengaruhi perencanaan dan implementasi strategi pendidikan secara keseluruhan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif.

Di era digital, perencanaan strategis berbasis teknologi memerlukan evaluasi dan monitoring berbasis data, integrasi dalam kurikulum, pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru, dan pengembangan infrastruktur yang memadai. Namun, ada sejumlah masalah yang

menghalangi penerapan strategi ini. Ini termasuk keterbatasan infrastruktur, tingkat literasi digital yang rendah di kalangan pendidik dan siswa, dan perbedaan dalam akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan.²

Selain itu, sangat penting untuk mengatasi masalah ini dengan bekerja sama dengan orang lain, seperti guru, orang tua, dan pemerintah. Strategi kerja sama dapat membantu kurikulum merdeka berjalan dengan baik dan menggunakan teknologi dengan lebih baik.³

Transformasi digital juga berkontribusi pada penguatan karakter siswa, seperti nilai-nilai Pancasila, dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk membentuk karakter yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan institusi pendidikan untuk membuat dan menerapkan strategi yang responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan siswa.⁴

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana transformasi digital memengaruhi perencanaan dan implementasi strategi di sektor pendidikan SD. Diharapkan dengan memahami dinamika ini, pendidik, pengelola sekolah, dan pembuat kebijakan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana membuat strategi pendidikan yang sesuai dan efektif di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian mencakup beberapa sekolah dasar negeri dan swasta yang tersebar di wilayah kota Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, dan Kabupaten Bangka Barat. Teknik pengumpulan data meliputi :

1. Waawancara dengan kepala sekolah dan guru terkait strategi digital.
2. Observasi langsung terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
3. Analisis dokumen, Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan laporan pelaksanaan program digital.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif, dengan mereduksi data, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital telah menjadi fenomena penting dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Perubahan ini tidak hanya sekadar penggunaan teknologi dalam pembelajaran, melainkan menyangkut perubahan budaya kerja, metode manajemen, serta perencanaan dan pelaksanaan sistem pendidikan. Di Bangka Belitung, kondisi geografis sebagai wilayah kepulauan turut memengaruhi bagaimana proses digitalisasi diterapkan, baik sebagai peluang maupun tantangan yang harus dihadapi oleh institusi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan studi kasus pada beberapa sekolah dasar di Bangka Belitung. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah sudah menyadari pentingnya transformasi digital. Namun, penerapannya belum merata dan konsisten, terutama disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan guru, dan tidak adanya strategi digital yang terstruktur secara jelas di tingkat sekolah dasar.

Perencanaan strategi digital di sekolah umumnya dituangkan dalam dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS). Meski begitu, perencanaan ini seringkali bersifat simbolis dan belum dilengkapi dengan tahapan implementasi yang rinci, indikator keberhasilan, serta kebutuhan sumber daya yang realistis. Hal ini membuat strategi digital sulit untuk diukur keberhasilannya secara konkret.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan transformasi digital. Guru yang memiliki literasi digital tinggi mampu beradaptasi dengan cepat terhadap media pembelajaran berbasis teknologi dan bahkan mampu menciptakan inovasi dalam mengajar. Sebaliknya, guru yang belum familiar dengan teknologi cenderung mengalami kesulitan, dan ini menciptakan ketimpangan mutu pendidikan di antara kelas-kelas dalam satu sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor penentu dalam pelaksanaan strategi digital. Kepala sekolah yang visioner dan terbuka terhadap perubahan digital mampu mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, membentuk tim teknologi, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti pengembang platform pembelajaran. Peran mereka sangat penting dalam memfasilitasi transisi digital yang bijaksana dan sistematis.

Kendala utama dalam pelaksanaan transformasi digital di sekolah adalah keterbatasan teknis, seperti koneksi internet yang tidak merata, terutama di wilayah terpencil, dan minimnya ketersediaan perangkat digital. Sekolah sangat bergantung pada kebijakan pusat dan daerah untuk pengadaan infrastruktur ini, yang sering kali datang terlambat atau tidak merata distribusinya.

Namun, beberapa sekolah yang berhasil menerapkan strategi digital menunjukkan adanya peningkatan efektivitas pembelajaran. Teknologi membantu mempercepat proses administrasi dan membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa. Ini selaras dengan penelitian Huda et al. (2020) yang menyatakan bahwa teknologi digital di pendidikan dasar meningkatkan akses informasi dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif.

Kebijakan pemerintah juga sangat memengaruhi laju transformasi digital. Program seperti Merdeka Belajar dan platform Rumah Belajar telah diluncurkan, namun implementasinya masih belum optimal di lapangan. Banyak guru dan kepala sekolah yang belum sepenuhnya memahami teknis implementasi dari kebijakan tersebut.

Observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dari pemerintah masih belum merata. Beberapa sekolah bahkan belum memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal, menandakan perlunya bimbingan teknis dan supervisi dari Dinas Pendidikan setempat agar sekolah lebih terarah dalam penerapan digitalisasi.

Ketiadaan standar nasional yang jelas tentang transformasi digital menyebabkan upaya di tingkat sekolah sangat tergantung pada inisiatif individu guru atau kepala sekolah. Di Bangka Belitung, tidak semua kabupaten memiliki regulasi yang mendorong integrasi teknologi secara menyeluruh di sekolah dasar, sehingga penyebaran inovasi digital masih belum merata.

Peran orang tua juga mengalami perubahan signifikan. Orang tua kini dituntut lebih aktif dalam mendampingi anak menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Beberapa sekolah di Pangkalpinang melaporkan bahwa orang tua mulai terbiasa berkomunikasi melalui WhatsApp grup kelas dan memantau tugas anak secara daring.

Namun, latar belakang sosial ekonomi menjadi faktor pembatas. Orang tua yang tidak memiliki literasi digital kesulitan membantu anaknya belajar secara daring. Hal ini memperlebar kesenjangan antara keluarga yang melek digital dengan yang tidak, sehingga sekolah perlu menjembatani hal ini melalui pelatihan bagi wali murid dan penyederhanaan akses digital.

Budaya digital di sekolah juga merupakan aspek penting yang sering terabaikan. Penggunaan teknologi harus dibarengi dengan pembentukan budaya kerja yang kolaboratif, adaptif, dan terbuka terhadap inovasi. Sekolah yang memiliki budaya digital cenderung lebih konsisten dalam menjalankan transformasi ini.

Kepemimpinan yang transformatif menjadi kunci sukses dalam membentuk budaya

digital. Kepala sekolah yang mampu mendorong perubahan perilaku dan pola pikir seluruh komunitas sekolah biasanya berhasil dalam menciptakan ekosistem digital yang berkelanjutan dan inovatif.

Dalam aspek hasil penelitian, responden terdiri dari 25 orang, yakni 20 guru dan 5 kepala sekolah. Mayoritas menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep transformasi digital, dengan 17 guru mengakui bahwa digitalisasi mencakup perubahan sistem, bukan hanya penggunaan teknologi.

Ketersediaan sarana dan prasarana masih menjadi kendala. Hanya 14 guru yang menyatakan sekolah mereka memiliki perangkat seperti laptop atau proyektor. Delapan guru bahkan masih menggunakan perangkat pribadi, dan enam lainnya menyebut tidak tersedia fasilitas digital yang memadai di sekolah mereka.

Pengalaman pelatihan digital guru juga masih terbatas. Dari 20 guru, hanya 4 orang yang rutin mengikuti pelatihan digital, sementara 10 guru belum pernah sama sekali. Lima kepala sekolah mendukung pelatihan, namun mengeluhkan akses pelatihan yang berkualitas masih terbatas.

Dalam implementasi teknologi, hanya 8 guru yang menggunakan teknologi secara konsisten dalam rencana pembelajaran mereka. Walaupun 15 guru mengaku pernah menggunakan platform seperti Google Classroom atau Zoom, integrasi teknologi ke dalam kurikulum masih belum merata.

Dari sisi perencanaan, 4 dari 5 kepala sekolah menyatakan bahwa transformasi digital telah masuk dalam visi sekolah. Namun hanya 2 di antaranya yang memiliki roadmap digitalisasi yang terdokumentasi secara tertulis dan terstruktur.

Hambatan utama dalam pelaksanaan transformasi digital adalah jaringan internet yang tidak stabil (16 responden), kurangnya pelatihan teknis (14 responden), serta keterbatasan perangkat digital (10 responden). Masalah literasi digital orang tua juga menjadi kendala yang disebut oleh 9 responden.

Meskipun banyak tantangan, responden juga melaporkan dampak positif dari digitalisasi. Sebanyak 18 guru menyatakan bahwa penggunaan teknologi meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, dan 4 kepala sekolah mencatat percepatan dalam proses administrasi sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital di sekolah dasar di Bangka Belitung membawa dampak positif bagi efektivitas pembelajaran dan manajemen sekolah, namun masih banyak tantangan yang harus diatasi agar digitalisasi dapat berjalan secara inklusif, menyeluruh, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan transformasi digital di sekolah dasar di Provinsi Bangka Belitung telah mulai dilakukan, baik dalam perencanaan strategi maupun pelaksanaan di lapangan. Sebagian besar kepala sekolah dan guru sudah menyadari pentingnya digitalisasi sebagai bagian dari modernisasi pendidikan. Hal ini terlihat dari usaha untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, serta mencantumkan transformasi digital dalam visi dan rencana kerja sekolah.

Namun, transformasi ini belum berjalan dengan optimal dan masih menghadapi berbagai tantangan. Dari segi sarana dan prasarana, tidak semua sekolah memiliki koneksi internet yang baik dan perangkat digital yang cukup dan memadai. Di sisi lain, banyak guru yang belum memperoleh pelatihan digital yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga mereka belum mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam perencanaan pembelajaran.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam mendorong perubahan digital, tetapi tidak semua dari mereka telah membuat kebijakan strategis dan roadmap untuk transformasi digital yang jelas dan terukur. Penggunaan teknologi di kelas juga masih bergantung pada inisiatif pribadi guru, bukan sebagai kebijakan kolektif dari sekolah.

Tantangan lainnya adalah rendahnya literasi digital di kalangan orang tua siswa dan kesenjangan digital yang ada antarwilayah, terutama antara sekolah yang terletak di pusat kota dan yang berada di daerah pesisir. Meskipun demikian, dampak positif dari digitalisasi mulai terlihat, seperti peningkatan partisipasi siswa, kemudahan dalam komunikasi antara guru dan orang tua, serta efisiensi dalam administrasi sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital di sekolah dasar Bangka Belitung memerlukan kolaborasi antara kesiapan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), serta komitmen kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah. Transformasi digital perlu dirancang tidak hanya sebagai adaptasi teknis, tetapi juga sebagai perubahan dalam budaya kerja dan pandangan terhadap proses pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M., Jasmi, K. A., Basiron, B., Shahrill, M., Don, A. G., & Nor, M. Z. M. (2020). Empowering learners in the digital era: A review on the importance of digital literacy. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(21), 14–27. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i21.15667>
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan implementasi sekolah digital. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah. <https://dikdas.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Merdeka belajar: Platform teknologi untuk pendidikan. <https://pusatinformasi.kemdikbud.go.id/merdeka-belajar/teknologi>
- Setiawan, A., & Ningsih, D. (2021). Analisis transformasi digital di sekolah dasar di era new normal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 89–101. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPDN/article/view/37135>
- UNESCO. (2021). Digital learning in the time of COVID-19. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/digitalllearning>
- Munthe, M. Z., Putri, D., & Jupriaman. (2024). Transformasi digital dalam pendidikan MI/SD. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(1), 76–82. <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.197>
- Widodo, J. (2020). Kebijakan pendidikan dan teknologi: Perspektif pembangunan sumber daya manusia di era digital. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, R. (2021). Literasi digital guru dalam menunjang pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(2), 112–120
- Kemkominfo RI. (2022). Strategi nasional transformasi digital Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://transformasidigital.kominfo.go.id>
- OECD. (2020). Education and digitalisation: Preparing learners for the future. Organisation for Economic Co-operation and Development. <https://www.oecd.org/education/education-and-digitalisation.htm>
- Wahyuni, N., & Prasetyo, D. (2022). Evaluasi penggunaan teknologi digital di sekolah dasar di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Perbatasan*, 4(1), 30–40.
- Ramadhani, A. F., & Sulastri, I. (2021). Tantangan infrastruktur dalam transformasi digital pendidikan. *Jurnal Infrastruktur Pendidikan*, 2(1), 45–53.
- Kemkominfo RI. (2022). Strategi nasional transformasi digital Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. <https://transformasidigital.kominfo.go.id>
- Fitriyani, R. (2020). Pengaruh kurikulum merdeka terhadap implementasi pembelajaran berbasis

- digital. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(3), 55–64
- Andriani, D. (2023). Kompetensi guru dalam era digitalisasi pendidikan dasar. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 80–89
- Nofridasari, E. A., & Hidayati, D. (2024). Transformasi digital dan penguatan karakter Pancasila di sekolah dasar: Strategi era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 30–36. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i2.38890>.